

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN *RUMAH BAMBU* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA: ANALISIS STILISTIKA

Aji Joyo Kusumo, Sri Suciati, Ahmad Rifai

Universitas PGRI Semarang

ajijoyokusumo90@gmail.com, suciati1965@yahoo.com,

ahmadrifaisokari@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu cara pengarang mengekspresikan karya sastra ialah melalui penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa memiliki fungsi yang dapat mempengaruhi pembaca dan dapat membuat ketertarikan terhadap apa yang disampaikan pengarang. Penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Bambu* Karya Y.B. Mangunwijaya: Analisis Stilistika” yang bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya (2) Mendeskripsikan gaya khas pengarang pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dengan cara teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terdapat 9 gaya bahasa yang sesuai dengan rumusan masalah peneliti yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang meliputi Simile, Personifikasi, Depersonifikasi, Pleonasme, Metafora, Alegori, Antitesis, Perifrasis, dan Paradoks, selain itu penggunaan gaya bahasa juga berkaitan dengan unsur intrinsik cerpen. 2) Terdapat kekhasan gaya bahasa oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya.

Kata kunci: cerpen, gaya bahasa, gaya khas pengarang.

ABSTRACT

One way the author expresses literary works is through the use of language style. Language style has a function that can influence the reader and can create interest in what the author conveys. The title of this research is “Language Style in the Short Story Collection of Rumah Bambu by Y.B. Mangunwijaya: Stylistic Analysis” which aims to (1) describe the use of language style in the short story collection Rumah Bambu by Y.B. Mangunwijaya (2) Describes the author's distinctive style in the short story collection Rumah Bambu by Y.B. Mangunwijaya using a qualitative descriptive method. The data obtained by means of reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that 1) there are 9 styles of language that are in accordance with the research problem formulation consisting of comparative and contradictory language styles which include Simile, Personification, Depersonification, Pleonasm, Metaphor, Allegory, Antithesis, Periphrasis, and Paradox, in addition to the use of style language is also related to the intrinsic elements of short stories. 2) There is a unique style of language by the author in the short story collection Rumah Bambu by Y.B. Mangunwijaya.

Keywords: short story, language style, author's distinctive style

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk seni yang indah. Karya sastra merupakan bentuk imajinasi manusia yang menjadikan kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Istiqomah (2014: 01) bahwa karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan atas kehidupan sekitarnya.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya. Penyampaian maksud tersebut tentunya melalui media, yaitu permainan kata-kata yang indah. Setiap pengarang tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan gaya bahasa ketika menuliskan karya sastranya. Seperti halnya setiap manusia memiliki ciri masing-masing dalam berbicara serta berbahasa. Menurut Lestari (2018: 01) gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya.

Begitupun dengan karya sastra, penggunaan gaya bahasa oleh penulis terhadap karya sastranya mencerminkan tentang bagaimana penulis tersebut. Akan tetapi penggunaan gaya bahasa oleh penulis sebenarnya bertujuan untuk menciptakan kesan indah yang bersifat estetik di mata pembaca atau pendengarnya. Pemilihan kata-kata menjadi hal yang menentukan menarik tidaknya karya sastra yang ditulisnya. Melalui gaya bahasa, penulis juga dapat menyampaikan maksud yang akan disampaikannya, sehingga pembaca dapat menangkap makna dari karya sastra melalui permainan kalimat.

Gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra tidaklah sama dengan bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak variasi bahasa serta ambiguitas yang terkandung dalam karya sastra, sehingga bahasa sastra cenderung memiliki makna ganda. Demikian juga gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* yang memiliki nilai keindahan tersendiri. Terdapat beberapa penyebutan kata yang harus dipahami dengan membacanya berulang, karena pemilihan kata yang digunakan oleh penulis tergolong cukup unik. Maka

dari itu gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* menjadi menarik untuk dianalisis.

Di era modern ini kita harus mengenal penulis karya sastra yang legendaris, salah satunya penulis yang cukup populer dan melegenda, yaitu Y.B. Mangunwijaya atau yang biasa akrab disapa Romo Mangun. Meskipun beliau sudah tiada akan tetapi karya-karyanya masih dikenang sampai sekarang. Kumpulan cerpen ciptaannya yang berjudul *Rumah Bambu* yang diterbitkan pertama pada tahun 2000 banyak berhubungan dengan realita sosial dan budaya. Hal yang menarik dari buku ini yaitu bahwa *Rumah Bambu* adalah kumpulan cerpen Romo Mangun yang pertama dan terakhir kali diterbitkan.

Y.B. Mangunwijaya atau Romo Mangun adalah penulis yang dikenal melalui novelnya yang berjudul *Burung-Burung Manyar*, mendapatkan penghargaan sastra se-Asia Tenggara Ramon Magsaysay pada tahun 1996. Selain dikenal sebagai penulis, Romo Mangun juga dikenal sebagai seorang arsitek dan dijuluki sebagai bapak arsitektur modern Indonesia.

Pemilihan kumpulan cerpen *Rumah Bambu* sebagai bahan penelitian, karena cerpen *Rumah Bambu* adalah kumpulan cerpen Romo Mangun yang pertama dan terakhir kali diterbitkan. Hampir semua tema cerita pada kumpulan cerpen ini adalah peristiwa-peristiwa yang kelihatan sederhana, sepele, dan mungkin remeh namun apabila dipahami berisikan makna yang cukup mendalam, hal ini tertulis pada sampul buku cerpen *Rumah Bambu*. Tidak lain hal itu didukung dengan pemilihan bahasa penulis untuk menggiring pembaca agar menikmati alur demi alur yang disajikan dalam cerpen *Rumah Bambu*. cerpen *Rumah Bambu* dikenal sebagai cerpen yang bahasanya sulit dipahami, sehingga pembaca harus membacanya berulang karena ada beberapa pemilihan kata yang penggunaannya tidak lazim. Akan tetapi cerpen ini sebenarnya berisikan cerita yang ringan sehingga diminati oleh masyarakat khususnya remaja. Cerpen ini juga menantang kita untuk merasakan kehidupan manusia yang mungkin tidak pernah kita bayangkan. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, pemilihan cerpen *Rumah Bambu* sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang gaya bahasa kepada pembaca.

Dalam menganalisis gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* digunakannya pendekatan stilistika. Dipilihnya pendekatan stilistika, karena stilistika itu sendiri erat kaitannya dengan gaya bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2009: 96) bahwa stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa, tidak hanya gaya bahasa kesusastraan tetapi juga studi gaya bahasa pada umumnya.

LANDASAN TEORI

1. Cerpen

Cerpen adalah karya sastra yang berisikan cerita pendek dan didalamnya hanya terdapat satu konflik permasalahan saja. Cerita yang terdapat dalam sebuah cerpen biasanya tidak jauh dari pengalaman hidup si penulis. Cerpen juga dikatakan sebagai dokumentasi kehidupan yang tercipta dalam bentuk seni (Nuroh, 2011: 24). Cerpen atau cerita pendek merupakan cabang seni sastra yang dapat memberikan ketenangan hati serta kepuasan jiwa bagi yang membacanya. Cerita yang disajikan dalam cerpen juga tidak begitu rumit serta memberikan kesan cerita yang ringkas. Tarigan dalam (Annisa, 2020: 34) mengatakan bahwa panjang cerita pendek kurang lebih sepuluh ribu kata, tiga puluh halaman folio, dibaca dalam 10-30 menit, mempunyai impresi tunggal, seleksi sangat ketat dan kelanjutan cerita sangat cepat.

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan, bahwa cerpen adalah cabang seni sastra yang berisikan karangan cerita bersifat pendek, terdiri dari kurang lebih sepuluh ribu kata, habis dibaca dalam 10-30 menit serta, dan hanya memiliki impresi tunggal. Oleh karena itu cerita yang disajikan terkesan ringkas dan mudah dipahami. Akan tetapi meskipun ceritanya ringkas, pesan yang disampaikan dalam cerpen juga memiliki makna tersendiri.

Cerpen dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan. Bagaiannya bagian cerpen saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu tatanan cerita yang menarik untuk dibaca serta dinikmati. Menurut Annisa (2020: 34) bahwa unsur-unsur pembangun cerpen, yaitu unsur

intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dengan adanya kedua unsur pembangun tersebut membuat cerpen menjadi sebuah karya yang menarik.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada di dalam sebuah cerita. Maksud dari dalam, yaitu unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan yang membentuk suatu keutuhan cerita. Keutuhan serta kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membangunnya. Adapun unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Diantara beberapa unsur intrinsik cerpen di atas, gaya bahasa menjadi hal terpenting bagi pembaca. Hal ini terjadi karena gaya bahasa merupakan sarana untuk mengetahui isi cerita pada sebuah cerpen, melalui gaya bahasa pembaca dapat memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Secara umum dengan membaca cerpen tentu pembaca akan memahami karakter tokoh cerita yang dimiliki, karena tokoh merupakan sorotan dalam cerita. Untuk mengerti penokohan pada cerita, pembaca pasti akan melihat dari gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Pengarang pasti akan membedakan gaya bahasa antara tokoh antagonis dan protagonis. Selain pemahaman penokohan, tema pada cerpen juga dapat diketahui dari gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, terdapat beberapa kata ataupun kalimat yang dapat menunjukkan arah tema pada cerita. Penghayatan pembaca terhadap sebuah karya sastra tak lain didukung oleh permainan kata serta kalimat yang selalu menimbulkan kesan indah dan penasaran. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang memang ditujukan untuk menyampaikan maksud-maksud tersirat dalam cerita cerpen yang dibuatnya, pengarang dengan sedemikian rupa mengolah kalimat-kalimat yang mampu dipahami oleh pembaca dan juga menimbulkan kesan menarik pada setiap babak cerita yang disajikan.

Selain unsur intrinsik, di dalam cerpen juga terdapat unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada di luar cerita seperti latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan sebagainya. Menurut Annisa (2020: 35) unsur ekstrinsik secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra atau unsur-unsur yang mempengaruhi sistem sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak menjadi bagian di dalamnya. Unsur pembangun cerpen

menjadi bagian yang penting untuk menopang arah jalan cerita agar menjadi sebuah karya sastra yang utuh. Semua unsur yang ada dalam cerpen itu adalah penting baik itu unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik, apabila salah satu unsur tersebut menghilang maka keutuhan wujud cerpen tidak akan sempurna dan tentu mengurangi nilai keindahan pada cerpen.

Cerpen memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lain. Menurut Suryadi (2018: 234) ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut: (a) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (b) sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita, (c) cerita pendek harus mempunyai seseorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama, (d) cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik. Cerpen menjadi sarana mengungkapkan isi hati berdasarkan pengalaman yang dialami oleh penulis, dengan begitu cerita yang disajikan selalu memiliki kesan menarik yang tentunya dipengaruhi oleh gaya khas setiap pengarang dalam menuliskan sebuah karya sastra.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas pengarang dalam menyampaikan pesan dalam sebuah karya sastra melalui permainan kata dan kalimat. Sebagaimana yang sudah disampaikan di atas, bahwa gaya bahasa termasuk salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, salah satunya cerpen. Dengan gaya bahasa pembaca mampu memahami maksud serta makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Secara singkat Tarigan (2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Melalui gaya bahasa maksud pengarang dapat tersampaikan secara tepat serta memberikan kesan menarik pada sebuah karya sastra. Gaya bahasa juga dapat dikatakan sebagai kemasam sebuah gagasan. Meskipun gagasan yang disampaikan tergolong sederhana, sebuah karya sastra akan terasa lebih kaya, utuh, dan dapat menarik perhatian

pembaca jika dikemas dengan “kemasan” yang menarik (Andriyanto, 2017: 280). Gaya bahasa mempengaruhi minat pembaca dalam membaca sebuah karya sastra, karena gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa (2020: 35) bahwa gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Lestari, 2018: 3). Kejujuran dalam berbahasa berarti kita mengikuti aturan serta kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Penggunaan kata yang tidak terarah dan penggunaan kalimat yang berbelit-belit merupakan suatu bentuk ketidakjujuran dalam berbahasa. Sopan santun adalah menghormati orang yang diajak bicara. Menarik, yaitu dalam hal pemilihan kata maupun kalimat dalam berbahasa yang memberikan efek keindahan ketika berbahasa.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa gaya bahasa adalah cara dalam pengungkapan gagasan pengarang yang digunakan dengan media bahasa agar menimbulkan keindahan yang akan menunjukkan sikap dan kepribadian pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan maka semakin baik pula kepribadian pengarang tersebut, begitupun sebaliknya. Gaya bahasa yang digunakan pengarang antara yang satu dengan yang lain berbeda.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang, maka dari itu setiap orang memiliki persepsi masing-masing terhadap pembagian gaya bahasa yang beraneka ragam. Menurut Tarigan (2013) gaya bahasa dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Menurut Tarigan (2013: 8) Gaya bahasa perbandingan ini terdiri dari 7 gaya bahasa sebagai berikut:

1) Perumpamaan/Simile

Menurut Tarigan (2013: 9) Perumpamaan adalah padan kata simile dalam Bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata ‘perumpamaan’ disamakan saja dengan ‘persamaan’.

2) Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapih (Tarigan, 2013: 15).

3) Personifikasi

Tarigan (2013: 17) mengungkapkan personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

4) Depersonifikasi

Menurut Tarigan (2013: 21) Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Depersonifikasi adalah majas yang menampilkan manusia sebagai binatang, benda-benda alam atau benda lainnya. Oleh karena itu, sebenarnya depersonifikasi adalah lawan dari personifikasi.

5) Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti “berbicara secara kias”. Menurut Tarigan (2013: 24) alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah obyek-obyek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.

6) Antitesis

Antitesis biasanya mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Tarigan (2013: 26) mengungkapkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

7) Pleonasme/tautologi

Tarigan (2013: 28) mengungkapkan pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan kita sebut tautologi jika kata yang berlebihan pada dasarnya mengandung sebuah perulangan dari sebuah kata yang lain (Tarigan, 2013: 29).

8) Perifrasis

Tarigan (2013: 31) mengungkapkan perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perbedaannya adalah kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Tarigan (2013: 55) mengungkapkan bahwa di dalam gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi beberapa kelompok gaya bahasa yaitu sebagai berikut:

1) Hiperbola

Menurut Tarigan (2013: 55) Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan.

2) Litotes

Tarigan (2013: 58) mengungkapkan litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatuyang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.

3) Ironi

Tarigan (2013: 61) mengungkapkan ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok.

4) Oksimoron

Tarigan (2013: 63) mengungkapkan oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

5) Satire

Tarigan (2013: 70) mengungkapkan satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

6) Paradoks

Menurut Tarigan (2013: 77) paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.

7) Sinisme

Tarigan (2013: 91) mengungkapkan sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

8) Sarkasme

Tarigan (2013: 92) mengungkapkan sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

9) Klimaks

Tarigan (2013: 79) mengungkapkan klimaks adalah jenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

3. Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang digunakan untuk mengkaji tentang bahasa maupun gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Semakin pandai pemanfaatan stilistika, maka karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Menurut Juanda (2008: 04) stilistika adalah ilmu tentang gaya (bahasa), stilistika itu sesungguhnya tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan, tetapi juga dalam bahasa pada umumnya. Stilistika sesungguhnya tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan, tetapi juga dalam bahasa pada umumnya.

Bahasa hampir selalu memiliki variasi yang disebabkan oleh lingkungan tertentu, baik itu sosial ataupun yang lainnya. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan stilistik merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra (Erry Pranawa, 2005: 20). Hal ini berarti stilistika adalah studi gaya yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan yang metodis. Kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias, dan aspek bunyi. Akan tetapi, istilah stilistika dikenal secara umum sebagai studi pemakaian bahasa dalam sebuah karya sastra. Adapun alasan penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra, karena bahasa dapat menimbulkan keanekaragaman makna, dapat menimbulkan kesan penasaran yang tiada hentinya, dan juga dapat menimbulkan efek tertentu bagi siapapun yang menikmati karya sastra tersebut. Pengungkapan hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat kreativitas melalui ide liarnya serta pengungkapan gagasan tersebut bersifat personal yang tidak dapat ditiru oleh siapapun dan juga selalu ada pembaharuan. Pembaharuan yang dimaksudkan disini, yaitu mengenai ide kreativitas dalam memanfaatkan pengolahan kata maupun kalimat menjadi sebuah bahasa yang seolah-olah memiliki nyawa ketika dinikmati oleh pembaca ataupun pendengar sebuah karya sastra.

Hasil kajian stilistika akan memperkaya pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa serta penggunaan bahasa dalam suatu teks sastra. Kajian stile membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin melalui penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar serta efektif bagi pembaca. Sejatinya bahasa sastra memang tidak mematuhi kaidah kebahasaan dan memiliki cara tersendiri dalam penyusunannya, hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kesan menarik agar karya sastra menjadi sesuatu karya yang memiliki kesan indah.

Secara umum, lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Darwin, 2013: 2). Selain itu, aspek-aspek studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Sebagai bagian dari kreativitas seni, aspek stilistika dalam karya sastra mempermudah pernyataan keilmuan menemukan format ideal penyajiannya. Artinya, keberadaan stilistika memberikan sumbangsih pemahaman yang lebih mendalam tentang makna karya sastra. Dengan adanya studi stilistika, ranah pemakaian bahasa khas pengarang dalam penulisan cerpen bisa diperdalam, sehingga ekspresi dan pemilihan kata-kata dalam cerpen lebih mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang menyajikan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata dan kalimat berdasarkan kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya. Menurut Endraswara (dalam Mansyur, 2018: 24) Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman

penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yaitu dari yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan cenderung menggunakan analisis (Tantawi, dalam Mansyur, 2018: 24).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya. Data dalam penelitian yaitu berupa kata-kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa pada cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yang dimaksud adalah membaca dan menganalisis gaya bahasa pada cerpen *Rumah Bambu*. Setelah itu akan diadakan pencatatan dari hasil pengamatan yaitu indikator-indikator gaya bahasa pada cerpen *Rumah Bambu*. Adapun Langkah-langkah untuk menganalisis data. Pertama cerpen *Rumah Bambu* dibaca secara keseluruhan. Kemudian cerpen tersebut dibaca kembali secara detail. Kata, frasa, atau kalimat yang berkaitan dengan aspek penelitian yang diteliti pada teks diberi tanda agar memudahkan dalam menganalisis. Setelah itu data dicatat dan data tersebut dinyatakan sebagai data penelitian. Adapun unit-unit analisis dalam penelitian berupa kata atau kalimat yang merupakan informasi penting, penjelasan, dan tafsiran yang berhubungan dengan gaya bahasa pada cerpen tersebut.

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Rijali (2018: 85) bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Data kemudian dikelompokkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, selanjutnya tahap terakhir dilakukan inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut dan menyajikan hasil analisis data dengan metode penyajian informal menggunakan kata-kata biasa dalam bentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

1) Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Bambu*

Unsur intrinsik yang terdapat pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* dipilih oleh pengarang dengan daya khayal dan keunikan masing-masing cerpen sehingga cukup beragam. Dari keseluruhan cerpen dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu*, hanya diambil lima judul cerpen saja untuk dianalisis. Kelima judul tersebut diantaranya, yaitu *Tak Ada Jalan Lain*, *Cat Kaleng*, *Sungai Batu*, *Hadiah Abang*, dan *Rumah Bambu*. Berdasarkan analisis dari kelima judul cerpen tersebut, ditemukan unsur intrinsik yang membangun cerita pada masing-masing cerpen. Unsur-unsur intrinsik tersebut diantaranya adalah, tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Semua unsur tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Berikut pembahasan dari masing-masing unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu*.

a. Tema

Tema *mayor* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* adalah kemiskinan yang dialami oleh orang-orang pinggiran, karena cerpen ini berisikan cerita yang cenderung sederhana dan hal-hal sepele. Pengarang menggambarkan kisah kehidupan orang desa yang masih sangat dekat dengan yang namanya gotong royong, kearifan lokal, dan lain sebagainya. Dapat dilihat dari judulnya “Rumah Bambu” yang melukiskan kesederhanaan, asri, dan dekat dengan kehidupan pedesaan.

Selain tema mayornya kemiskinan, terdapat tema cerita *minor* dari masing-masing cerpen yang diperoleh dari hasil analisis. Beberapa cerpen tersebut diantaranya, yang pertama yaitu cerpen berjudul *Tak Ada Jalan Lain*. Tema yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah pengorbanan. Cerpen *Tak Ada Jalan Lain* menceritakan seorang pemuda bernama Baridin yang kebingungan menentukan arah hidup demi masa depan. Ia rela menjadi perempuan untuk mengamen, hal tersebut ia lakukan demi bisa bertahan hidup. Tema pengorbanan pada cerpen ini ditunjukkan dengan penggalan kutipan cerpen *Memang sungguh edan dan ya edan*

situasi cari duit seperti ini. Menjijikan! Ya, tak lain tak bukan, Baridin sendirilah yang di seluruh dunia paling mengutuk tingkah biduanita. Tetapi apa ada jalan lain? (Mangunwijaya, 2020: 05). Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa keadaan yang digambarkan dalam cerita, tokoh Baridin penuh pengorbanan dalam hal mencari uang demi sesuap nasi. Alasan pengarang memilih tema tersebut, karena pengarang ingin menggambarkan bahwa kebanyakan pemuda seumuran Baridin memang selalu bingung dalam menentukan arah hidup mereka.

Cerpen yang kedua yaitu berjudul *Cat Kaleng*. Tema yang terdapat dalam cerpen ini adalah perjuangan orang-orang pinggiran dalam menghadapi kerasnya hidup. Berkisah tentang gadis kecil bernama Siyah yang kedapatan berbohong mencuri cat kaleng di tempat proyek pembangunan jembatan. Ia mencuri cat kaleng untuk dijualnya kembali kepada orang lain. Di dalam cerita dijelaskan tokoh Siyah mencuri karena mencontoh ayahnya yang suka mencuri juga. Cerpen pertama dan kedua sama-sama menceritakan tentang hal sulitnya mencari uang, hanya saja perbedaannya pada cerpen *Tak Ada Jalan Lain* tokoh Baridin berkorban hingga rela menjadi perempuung untuk mengamen agar mendapat uang, sedangkan pada cerpen *Cat Kaleng* tokoh Siyah mencuri cat kaleng dan dijualnya kembali agar mendapatkan uang. Pengarang ingin mengingatkan kepada semua orang tua melalui cerpen *Cat Kaleng* ini, sebagaimana perilaku anak adalah cerminan dari orang tua. Oleh karena itu pengarang memilih tema ketidakjujuran pada cerpen *Cat Kaleng*.

Cerpen yang ketiga, yaitu berjudul *Sungai Batu*. Tema yang terdapat dalam cerpen ini adalah perjuangan dan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki. Berkisahkan tentang orang-orang pembelah batu yang semakin hari semakin sulit untuk mencari nafkah dikarenakan persaingan dalam hal bisnis kerajinan batu. Terdapat banyak truk kota mengambil batu sesuka hati di sungai. Kemudian terdapat tokoh pemuda bernama Basuki yang diceritakan sangat senang dengan pekerjaan membelah batunya, namun ayahnya menginginkan anaknya memiliki bakat lain dan

berharap anaknya menjadi kepala sekolah. Suatu saat, Basuki membelah sebuah batu dan hasilnya sangatlah rapi serta geometris. Ayah Basuki pun tersenyum bangga kepadanya, tidak menyangka hasil pekerjaan anaknya bisa sebagus itu. Penggambaran cerita yang sedemikian rupa menunjukkan cerpen tersebut mengangkat sebuah tema tentang rasa syukur, apapun pekerjaannya apabila disyukuri pasti hasilnya akan memuaskan. Cerpen ini hampir sama seperti cerpen sebelumnya, hanya saja kesulitan mencari nafkah dalam cerpen ini diimbangi dengan rasa syukur yang besar.

Cerpen keempat, yaitu berjudul *Hadiah Abang*. Tema yang terdapat dalam cerpen ini adalah kasih sayang. Dikisahkan seorang pemuda bernama Gondek yang diam-diam pergi dari rumah demi agar bisa bekerja menjadi kernet colt. Adik beserta orang tuanya sudah sangat khawatir dengan kepergian Gondek yang tidak tahu kemana. Ketika pulang kerumah, Gondek membawa uang hasil kerjanya dan diberikan seluruhnya kepada adiknya yang bernama Bluluk. Hal tersebut menunjukkan sebuah kasih sayang Gondek terhadap adiknya. Adapun penggalan kutipan yang menunjukkan kasih sayang Gondek terhadap Bluluk adalah sebagai berikut.

Tetapi serambut kesedihan menyelinap ke dalam jantung sang adik. Pasti sekarang Gondek tidak mau diajak bermain-main dan dolan cari jambu kluthuk atau memancing. Dan siapa sekarang yang membelanya kalau ada anak lelaki memperolok-olok atau mengganggunya? Bluluk kembali ke panic-panci dan piring-piringnya yang masih belum selesai dicuci (Mangunwijaya, 2020: 28).

Dari penggalan kutipan tersebut terlihat bagaimana sayangnya Gondek terhadap adiknya. Maksud pengarang mengambil tema kasih sayang tersebut, yaitu untuk menegaskan bahwa sesulit apapun ekonomi dan sekeras apapun perjuangan mencari nafkah, jangan sampai melupakan kasih sayang terhadap keluarga.

Cerpen kelima, yaitu berjudul *Rumah Bambu*. Tema yang terdapat dalam cerpen ini adalah perjuangan seorang pemuda yang bekerja keras mewujudkan rumah untuk keluarga kecilnya . Dikisahkan sepasang

pengantin baru, Parji dan Pinuk namanya. Mereka berdua baru memiliki satu anak bayi dan masih tinggal di rumah orang tua Pinuk. Parji sudah sejak lama ingin bebas dan hidup mandiri bersama isterinya tanpa orang tua Pinuk. Parji bekerja sebagai pembantu kebun di sebuah motel. Hampir sepertiga gaji bulanannya ia gunakan untuk membeli perabotan rumah. Suatu Parji membeli rumah kontrakan sederhana yang terbuat dari bambu. Parji berharap Pinuk sangat bangga dengan rumah barunya, akan tetapi setelah pindahan bukannya bangga melainkan Pinuk malah mencela suaminya. Dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

“Rumah ini kurang sehat untuk bayi tiga bulan” kata tegas Pinuk. “Apa kau kira lantai rumahmu ini terbuat dari ubin yang rapat?” Lirik mata Pinuk dari sudut serong ke lantai, yang memang harus diakui hanya tanah dipadatkan, agak menusuk perasaan Parji (Mangunwijaya, 2020: 93).

b. Tokoh dan Penokohan

Dari kelima judul cerpen yang diteliti tentu terdapat tokoh dan penokohan yang berbeda sesuai dengan tema yang diangkat pada tiap cerpen. Tema mempengaruhi pengarang dalam melukiskan perwatakan tiap tokoh pada cerita.

Pada cerpen *Tak Ada Jalan Lain* terdapat tiga tokoh, yaitu Baridin, Pelacur, dan Ibu. Baridin digambarkan sebagai tokoh utama yang memiliki perangai wajah yang hitam dan memiliki sifat yang nekat dan rela berkorban. Hal ini terbukti dari sikap Baridin yang terpaksa menjadi perempuan dan mengorbankan harga dirinya untuk mengamen di jalanan agar mendapat uang. Baridin adalah pemuda yang sedang kebingungan menentukan arah masa depannya. Dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Dia biasalah, pemuda penganggur yang serba kalah karena lemah lembutnya dalam kancah pertarungan nasi dan nafkah. Ibunya menangis ketika Baridin memberitahukan niatnya untuk serba halal menggaet duit orang-orang di Pecinan selaku pengamen wedok (Mangunwijaya, 2020: 03).

Tokoh kedua, yaitu Ruyem. Ruyem dalam cerita digambarkan sebagai tokoh utama. Sosok perempuan pelacur yang tegas dan galak. Ia dikenal sebagai pelacur getol di desanya. Ruyem juga dikenal sebagai sosok perempuan yang baik hati dan suka menolong. Ia membantu Baridin yang sedang kebingungan mencari pekerjaan meskipun pekerjaan yang diberikan kurang pantas. Kebaikan Ruyem dapat dilihat pada kutipan cerpen; *Omong kosong!, tembak pelacur itu langsung. Sudah! Itu uang berikan kepada embokmu dan kalau masih butuh kamar dan rambut Hongkong itu silakan seperti di rumah sendiri. Asal jangan ekspor kutu untuk wigku* (Mangunwijaya, 2020: 07). Tokoh ketiga, yaitu Ibu. Tokoh Ibu disini digambarkan sebagai tokoh tambahan. Sosok Ibu dari Baridin yang tidak bisa menghalau kemauan Baridin, namun sebenarnya ia sedih melihat anaknya menghalalkan segala cara untuk mencari uang dan menjadi pengamen wedok di jalanan. Namun seiring berjalannya waktu Ibu Baridin menerima hasil uang kerja anaknya.

Pada cerpen *Cat Kaleng* terdapat tiga tokoh, yaitu Siyah, Aku, dan Ibu. Berdasarkan tema yang diangkat pada cerpen ini yaitu perjuangan orang-orang pinggiran dalam menghadapi kerasnya hidup, tokoh Siyah digambarkan sebagai tokoh utama yang cantik namun memiliki sifat suka mencuri dan pandai berbohong. Akan tetapi hal tersebut disebabkan oleh sifat ayahnya yang menurun ke anak perempuannya. Siyah mencuri cat kaleng di proyek pembangunan jembatan untuk dijualnya kembali kepada orang lain. Tokoh kedua, yaitu tokoh Aku yang digambarkan sebagai sosok yang peduli dan baik hati. Tokoh Aku juga digambarkan sebagai seseorang yang tidak mudah tega terhadap orang lain, bahkan dia pernah membiayai sekolah Siyah si anak pencuri cat kaleng itu.

Anak ini pernah kubayari uang sekolahnya. Sudah jangkung untuk umurnya 9 tahun itu, tetapi terpaksa ia harus didudukkan di kelas satu. Hanya sebulan, lalu ia keluar. Bu guru melapor bahwa Siyah mencuri semua pensil dari kelas, bahkan sebagian dari uang tabanas anak-anak amblas (Mangunwijaya, 2020: 11).

Tokoh ketiga yaitu Ibu, digambarkan sebagai tokoh tambahan di akhir cerita yang bersifat baik. Ia sebenarnya memiliki sifat yang perduli terhadap keluarganya namun rasa sabarnya sudah habis sehingga membiarkan perilaku Siyah dan Ayahnya yang suka mencuri sampai ditangkap polisi. Ditunjukkan pada penggalan kutipan *Biar-biar dia bertobat. Saya senang dia dipegang polisi. Biar jera.*

Pada cerpen *Sungai Batu* terdapat tiga tokoh yaitu, Basuki, Pak Ipon, dan Romo. Basuki digambarkan sebagai tokoh utama yang bertubuh jangkung dan memiliki sifat selalu bersyukur terhadap apapun yang ia dapat. Ia pernah melamar ingin menjadi biarawan namun takdir berkata lain, tetapi pekerjaan menjadi pembelah batu tetap ia syukuri dan dilakukan dengan sepenuh hati. *Ya, pertanda baik anak jangkung yang selalu tersenyum itu mau menolong ayahnya* (Mangunwijaya, 2020: 20). Tokoh kedua yaitu Pak Ipon, berbeda dengan Basuki, Pak Ipon digambarkan sebagai tokoh utama yang ramah namun memiliki sifat kurang bersyukur terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh anaknya. Ia memiliki impian anaknya menjadi kepala sekolah bukan menjadi pembelah batu seperti dirinya, terdapat pada kutipan cerpen berikut.

Tetapi sesilet rasa nyeri terasa juga dalam galih hati Pak Ipon. Mengapa anaknya hanya berbakat pembelah batu? Dan bukan direktur sekolah misalnya? Sejak dulu Pak Ipon ingin punya anak yang menjadi direktur sekolah. SMP misalnya. Jangan hanya kepala SD (Mangunwijaya, 2020: 22).

Tokoh ketiga yaitu Romo, digambarkan sebagai tokoh utama dan memiliki sifat yang sederhana dan ramah terhadap orang lain. Setiap paginya ia selalu berjongkok di sungai yang terdapat batu-batu besar untuk buang air besar. Setiap orang yang ia jumpai selalu disapanya dengan penuh keramahan hati, sehingga orang lain juga merasa hormat kepadanya. Dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

“Silakan Pak Ipon. Masih sepagi ini sudah giat? Lho, Basuki! Lama tidak muncul.” Pemuda jangkung di belakang Pak Ipon tadi hanya tersenyum, sehingga sangat menyipitlah kedua matanya demi kesopanan. Ia sedikit membongkok juga,

tetapi salamnya lebih modern Selamat pagi Romo.”
(Mangunwijaya, 2020: 18).

Pada cerpen *Hadiah Abang* terdapat dua tokoh, yaitu Gondek dan Bluluk, mereka berdua merupakan kakak beradik. Gondek digambarkan sebagai tokoh utama yang memiliki sifat pekerja keras, penyayang dan bertanggung jawab. Bahkan dia pergi tanpa izin kepada kedua orang tuanya untuk bekerja menjadi kernet colt dan hasil uangnya diberikan keseluruhan kepada adik kesayangannya. “*Kau mau apa tidak saya beri uang?*” Bluluk berhenti mencuci benda alumuniumnya dan hanya terlonong-lonong memandang abangnya.... (Mangunwijaya, 2020: 25). Tokoh kedua, yaitu Bluluk yang digambarkan sebagai tokoh utama yang memiliki wajah bulat dan memiliki sifat kasih sayang dan bijaksana. Ditunjukkan dengan penggalan ucapan Bluluk “*Ya sudah, nanti saya memintakan maaf untukmu.*” (Mangunwijaya, 2020: 30). Selain itu Bluluk juga sangat sayang terhadap abangnya sendiri, bahkan ia merindukan masa-masa bermain dengan abangnya. Dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Tetapi serambut kesedihan menyelinap ke dalam jantung sang adik. Pasti sekarang Gondek tidak mau diajak bermain-main dan dolan cari jambu kluthuk atau memancing. Dan siapa sekarang yang membelanya kalua ada anak lelaki memperolok-olok atau mengganggunya? (Mangunwijaya, 2020: 28).

Pada cerpen *Rumah Bambu* terdapat dua tokoh yaitu Parji dan Pinuk. Di dalam cerita Parji digambarkan sebagai tokoh utama yang memiliki sifat pekerja keras dan tanggung jawab. Hampir sepertiga dari gaji bulanan Parji ia belikan sebuah lincak bambu tutul. Selain itu Parji juga mendapat sebuah rumah kontrakan meskipun kecil dan terbuat dari bambu, ia sangat puas karena itu merupakan hasil jerih payahnya sendiri. Dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Sekaranglah kesempatan untuk menunjukkan kepada Pinuk, bahwa Parji pun mampu menyediakan suatu sarang yang biar sederhana, akan tetapi bagus dan terhormat, bersih dan ya... serba nikmat ia menarik nafas panjang sambil

merasakan bau wangi dari bambu dan kayu rumah yang masih basah dan sedap (Mangunwijaya, 2020: 91).

Tokoh kedua adalah Pinuk, ia digambarkan sebagai tokoh utama yang memiliki sifat tidak bisa menghargai orang lain. Sangat berbanding terbalik dengan suaminya, ia cenderung tidak bisa mengapresiasi apa yang sudah suaminya capai. Ia bahkan berkomentar tentang rumah kontrakan barunya yang didapatkan oleh suaminya dan membandingkannya dengan motel tempat kerja Parji. Dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

“Rumah ini kurang sehat untuk bayi tiga bulan” kata tegas Pinuk. “Apa kau kira lantai rumahmu ini terbuat dari ubin yang rapat?” Lirik mata Pinuk dari sudut serong ke lantai, yang memang harus diakui hanya tanah dipadatkan, agak menusuk perasaan Parji (Mangunwijaya, 2020: 93).

c. Alur

Tanpa adanya alur cerita, tema beserta tokoh dan penokohan pada sebuah cerpen tidak ada artinya. Alur cerita akan membawa pembaca mengetahui serangkaian peristiwa dalam cerita dari awal hingga akhir, sehingga dapat menyimpulkannya. Setiap cerpen memiliki alur ceritanya masing-masing, begitupun dengan kelima cerpen yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, cerpen *Tak Ada Jalan Lain* memiliki alur maju. Cerpen tersebut menceritakan seorang pemuda bernama Baridin yang terpaksa menjadi perempuan untuk mengamen demi mendapatkan uang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Baridin sudah sangat pagi berangkat dari desanya, tetapi acara berdandan ia lakukan di kamar pelacur tadi, agar terhindar dari skenario pawai olok-olok anak-anak dan komentar kaumnya di desa yang tentulah akan maut ejekan mereka. Operasi mengamen berjalan lancar, bahkan terjamin perlindungan dari kawan gali tadi (Mangunwijaya, 2020: 04).

Berbeda dengan cerpen *Cat Kaleng*. Alur pada cerpen *Cat Kaleng* adalah campuran (maju-mundur). Cerpen tersebut menceritakan seorang gadis kecil yang mencuri cat di proyek pembangunan jembatan untuk

dijualnya kembali kepada orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan; *Anak ini pernah kubayari uang sekolahnya. Sudah jangkung untuk umurnya 9 tahun itu, tetapi terpaksa ia harus didudukkan di kelas satu. Hanya sebulan, lalu ia keluar. Bu Guru melapor bahwa Siyah mencuri semua pensil dari kelas.....* (Mangunwijaya, 2020: 11). Selain itu juga terdapat pada kutipan; *Kesokan harinya, ibu Siyah yang biasanya menolong menyapu halaman kami kutanya.....* (Mangunwijaya, 2020: 14).

Alur maju juga terdapat pada cerpen berjudul *Sungai Batu*. Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang pemuda jangkung bernama Basuki yang bekerja sebagai pembelah batu namun sebenarnya, ayah Basuki menginginkan anaknya agar menjadi kepala sekolah SMP tidak seperti ayahnya yang juga seorang pembelah batu di sungai. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan; *Sesudah upacara besarku selesai, kudekati Pak Ipon dan anaknya yang sedang menaksir sebuah batu segede anak sapi. Tampaknya batu amat keras, licin, berwarna abu-abu sangat muda.....* (Mangunwijaya, 2020: 20).

Pada judul cerpen keempat yaitu *Hadiah Abang* juga memiliki alur maju. Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang pemuda bernama Gondek yang sangat sayang terhadap adiknya yang bernama Bluluk. Ungkapan kasih sayang Gondek terhadap adiknya disampaikan dengan alur cerita yang cukup menarik. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan; *"Kau mau apa tidak saya beri uang?" Bluluk berhenti mencuci benda alumuniumnya dan hanya terlonong memandang abangnya. Gondek akhir-akhir ini memang agak aneh tingkahnya* (Mangunwijaya, 2020: 25). Kutipan lainnya juga terdapat pada penggalan cerpen berikut.

Tetapi serambut kesedihan menyelinap ke dalam jantung ang adik. Pasti sekarang Gondek tidak mau diajak bermain-main dan dolan cari jambu kluthuk atau memancing. Dan siapa sekarang yang membelanya kalau ada anak lelaki memperolok-olok atau mengganggunya? Bluluk kembali ke panic-panci dan piring-piringnya yang masih belum selesai dicuci (Mangunwijaya, 2020: 28).

Pada judul cerpen kelima yaitu *Rumah Bambu*. Cerpen ini memiliki alur cerita maju. Mengisahkan seorang pemuda bernama Parji yang memiliki kegigihan dalam bekerja dan juga bercita-cita memiliki rumah sendiri bersama keluarga kecilnya. Penggunaan alur maju oleh pengarang dimaksudkan untuk menggambarkan perjalanan hidup Parji yang bekerja sebagai pembantu motel hingga akhirnya ia bisa membeli kontrakan kecil untuk tinggal bersama istri dan balitanya. Berikut kutipan yang menunjukkan alur maju pada cerpen tersebut.

Sekaranglah kesempatan untuk menunjukkan kepada Pinuk, bahwa Parji pun mampu menyediakan suatu sarang yang biar sederhana, akan tetapi bagus dan terhormat, bersih dan ya... serba nikmat ia menarik nafas panjang sambil merasakan bau wangi dari bambu dan kayu rumah yang masih basah dan sedap (Mangunwijaya, 2020: 91).

d. Latar

Unsur intrinsik berikutnya adalah latar, latar cerita meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Dalam menggambarkan latar cerita tentu pengarang melibatkan unsur intrinsik lainnya agar cerita yang disusun menjadi satu kesatuan cerpen yang utuh. Adapun latar cerita dari masing-masing cerpen dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* dapat diuraikan sebagai berikut.

Cerpen *Tak Ada Jalan Lain* mengisahkan kehidupan pemuda desa yang bingung menentukan arah masa depannya, oleh sebab itu pedesaan menjadi latar utama pada cerita cerpen tersebut. Selain itu, rumah pacar kawan Baridin menjadi tempat Baridin untuk berdandan dan beristirahat usai mengamen di jalanan. Selain latar tempat, pengarang juga menggambarkan latar waktu. Pada cerpen tersebut cerita digambarkan pada waktu pagi hari yang ditandai dengan Baridin berangkat untuk mengamen di jalanan. Latar suasana pada cerpen tersebut dilukiskan oleh pengarang bahwa suasana pada cerpen tersebut adalah gusar, bimbang, dan sedikit kebingungan. Dapat dilihat pada kutipan cerpen; *Baridin sudah sangat pagi berangkat dari desanya, tetapi acara berdandan ia lakukan di*

kamar pelacur tadi, agar terhindar dari scenario pawai olok-olok anak-anak dan komentar kaumnya di desa yang tentulah akan maut ejekan mereka (Mangunwijaya, 2020: 04).

Pada cerpen *Cat Kaleng* pengarang menggambarkan latar kejadian cerita di sebuah desa yang sedang ada proyek pembangunan jembatan. Selain itu pengarang juga menggambarkan latar tempat di halaman rumah dan juga kantor polisi. Dalam menggambarkan latar suasana, pengarang tidak menjelaskannya secara langsung akan tetapi melalui tiap kejadian pada cerita, seperti waktu siang hari yang ditandai dengan adanya pekerja proyek pembangunan jembatan. Selain latar tempat dan waktu, pengarang juga menggambarkan latar suasana pada cerpen tersebut yang digambarkan dengan suasana yang tenang namun penuh kekhawatiran, karena tokoh Siyah yang masih kecil kedapatan mencuri cat kaleng di proyek jembatan dan dijualnya kembali. Adapun kutipan cerpen yang menunjukkan latar tempat pada cerita; *Pemerintah sedang membangun jembatan raksasa membentang sungai yang mengalir di samping desa kami* (Mangunwijaya, 2020: 10). Selain itu, latar suasana juga ditunjukkan dengan kutipan; *Tetapi tiba-tiba aku tertusuk semacam kekhawatiran yang nyeri rasanya. Akan jadi apa anak ini?.....* (Mangunwijaya, 2020: 14).

Pada cerpen *Sungai Batu* pengarang menggambarkan cerita yang berlatarkan tempat di sebuah sungai batu yang teralirkan air yang jernih. Latar waktu pada cerpen tersebut digambarkan pada pagi hari tepat saat para kaum pembelah batu mulai bekerja. Sedangkan latar suasana yang digambarkan oleh pengarang adalah suasana yang tenang dan damai ditandai oleh penggambaran suasana di sekitar sungai batu yang asri di tengah pedesaan. Dapat dilihat pada kutipan cerpen; *Boleh dikatakan berbahagialah aku dapat kembali berjongkok di antara batu-batu sebesar kerbau dan kambing, di dalam air jernih firdaus* (Mangunwijaya, 2020: 17). Kutipan yang menunjukkan latar juga terdapat pada kutipan; *“Silakan Pak Ipon. Masih sepagi ini sudah giat? Lho, Basuki! Lama tidak muncul.”*

Pemuda jangkung di belakang Pak Ipon tadi hanya tersenyum....
(Mangunwijaya, 2020: 18).

Pada cerpen berjudul *Hadiah Abang*, latar yang digunakan dalam cerpen ini adalah latar tempat dan suasana. Pengarang menggambarkan cerita yang berlatarkan tempat di sebuah rumah tepatnya di ruang makan dan dapur. Latar suasana pada cerpen ini yaitu senang bercampur haru. Tokoh Gondek yang kabur dari rumah karena bekerja sebagai kernet colt dan seluruh uang bayarannya ia berikan kepada adiknya, si Bluluk. Kasih sayang antara kakak dan adik pada cerpen ini begitu menggambarkan kedamaian. Dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Dari tempat cucian piring, melalui pintu dapur Bluluk melihat seekor ayam jago terbang di atas pagar bamboo, mengibas-ngibaskan sayapnya lalu berkokok. Belum hebat suaranya. Mata jengkol Bluluk berputar sedikit ke arah anak lelaki yang sedang tertidur di atas meja. Lengan kanannya mengusap air mata (Mangunwijaya, 2020: 30).

Pada cerpen berjudul *Rumah Bambu*, pengarang menggambarkan cerita yang berlatarkan tempat di sebuah rumah kontrakan kecil, tempat dimana Parji dan Pinuk menempati tempat tinggal baru mereka. Latar waktu pada cerita tersebut digambarkan pada waktu petang sebelum magrib, mereka berdua pindahan dan menempati rumah baru mereka. Latar suasana pada cerpen ini digambarkan dengan suasana yang penuh dengan kekecewaan, karena Pinuk tidak berbahagia dengan rumah barunya. Dapat dilihat pada kutipan cerpen; "*Pinuk tidak bereaksi dan Parji berdiri keluar rumah. Dingin Pinuk duduk di lincak bambu tutul yang sore hari itu terasa dingin juga* (Mangunwijaya, 2020: 95). Adapun kutipan lain yang menunjukkan latar cerita, yaitu; "*Apa kau kira lantai rumahmu ini terbuat dari ubin yang rapat?*" *Lirikan mata Pinuk dari sudut serong ke lantai, yang memang harus diakui hanya tanah dipadatkan, agak menusuk perasaan Parji* (Mangunwijaya, 2020: 93).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam menuliskan cerita pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* yaitu sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang orang pertama tokoh sampingan. Penggunaan sudut pandang melibatkan alur cerita yang disajikan pada cerpen, karena sudut pandang yang akan menentukan alur cerita akan dilihat dari arah sebelah mana oleh pembaca.

Pada cerpen *Tak Ada Jalan Lain*, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, hal ini dapat dilihat pada cerpen tersebut bahwa pengarang menempatkan dirinya sebagai orang ketiga yang mengetahui semua kejadian terkait dengan tokoh utama, si Baridin. Dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut;

Tak da. Ya, untuk Baridin jalan tinggal satu ini. Artinya yang sepadan antara usaha dan hasil. Sudah dua bulan lebih pemuda sonokeling bermuka lancip seperti wayang kulit itu menimbang-nimbang antara malu dan marah, apakah rencana yang ingin ia lakukan sekarang ini tidak keterlaluhan (Mangunwijaya, 2020: 01).

Pada cerpen *Cat Kaleng*, sudut pandang yang digunakan oleh pengarang yaitu sudut pandang orang pertama tokoh sampingan, karena pengarang menuliskan tokoh utama melalui tokoh pembantu atau tokoh sampingan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada kutipan cerpen; *Anak ini pernah kubayari sekolahnya. Sudah jangkung untuk umurnya 9 tahun itu, tetapi terpaksa ia harus didudukkan di kelas satu* (Mangunwijaya, 2020: 11).

Sama halnya dengan cerpen di atas. Dalam cerpen berjudul *Sungai Batu* pengarang juga menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh sampingan. Pengarang menuliskan tokoh utama yang bernama Basuki melalui tokoh sampingan, yaitu tokoh “aku” pada cerita. Adapun kutipan yang dapat menunjukkan penggunaan sudut pandang orang pertama tokoh sampingan;

Seorang lelaki bertubuh pendek yang membawa linggis beserta seorang muda sangat jangkung yang memikul palu

godam besar muncul dari balik batu. Sepejam mata memandangu, lalu spontan mengangkat capingnya sambil membongkok sedikit “Maaf Romo! Perkenankan kami lewat” (Mangunwijaya, 2020: 18).

Pada cerpen berjudul *Hadiah Abang* pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang menempatkan dirinya sebagai orang ketiga yang serba tahu tentang semua kejadian yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Bluluk dan Gondek. Adapun kutipan yang dapat menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga pada cerpen adalah sebagai berikut.

Bluluk yang sedang mencuci ketel dan panic-panci memandangnya terbencong dengan kedua mata jengkol, lalu mendesis “Kau dicari Bapak. Rasakan nanti”. Gondek diam saja, sebab ia memang merasa sedikit bersalah, lari begitu saja (Mangunwijaya, 2020: 25).

Begitu juga dengan cerpen berjudul *Rumah Bambu*, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena pengarang menempatkan dirinya sebagai orang ketiga yang serba tahu tentang semua kejadian yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Parji. Adapun kutipan yang menunjukkan hal tersebut; *Memang isterinya bukan orang gampang untuk diajak berasmara Kama dan Ratih, akan tetapi itu barangkali disebabkan karena selama ini Parji belum mampu menyumbang banyak kepada belahan jiwanya* (Mangunwijaya, 2020: 92).

f. Amanat

Semua unsur intrinsik di atas akan bermuara pada unsur intrinsik selanjutnya, yaitu amanat. Amanat menjadi sebuah inti dari maksud cerita yang dituliskan oleh pengarang. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai pembelajaran hidup bagi pembaca tertuang dalam cerita cerpen. Setiap cerpen tentu memiliki amanatnya masing-masing yang bisa dipetik.

Pada cerpen berjudul *Tak Ada Jalan Lain*, pengarang ingin memberikan pembelajaran kepada seluruh anak muda bahwa pekerjaan dan masa depan adalah hal yang sangat penting sehingga harus dipikirkan

secara matang. Melalui tokoh Baridin, pengarang ingin menyampaikan beberapa hal positif, diantaranya yaitu dalam menentukan masa depan memang harus dilakukan sebuah pengorbanan dan berjuang dengan gigih demi bisa berlangsung hidup. Sedangkan dari tokoh pelacur kita dapat mengambil sisi baiknya yaitu suka menolong orang lain dalam hal apapun.

Selanjutnya pada cerpen berjudul *Cat Kaleng*, pengarang ingin memberikan pembelajaran kepada semua orang tua dalam hal kaitannya mendidik seorang anak. Seorang anak pasti akan menirukan perbuatan orang tuanya, seperti pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Melalui tokoh Siyah kita mengetahui bahwa perilakunya yang suka mencuri itu disebabkan karena ayahnya juga seorang pencuri. Berilah contoh yang baik kepada anak, maka anak juga akan berbuat sebaik mungkin.

Berbeda dengan cerpen berjudul *Sungai Batu*. Pada cerpen ini pengarang menggambarkan sosok Basuki sebagai sosok yang selalu bersyukur dan tersenyum terhadap apapun yang ia lakukan dan ia dapat. Dari cerpen ini pengarang mengajak pembaca untuk senantiasa selalu bersyukur tentang apapun yang kita punya dan juga selalu bersyukur terhadap pekerjaan yang kita miliki. Apapun pekerjaannya apabila dilakukan dengan hati yang ikhlas maka akan terasa menyenangkan.

Pada cerpen berjudul *Hadiah Abang*, pengarang menggambarkan sosok yang bertanggung jawab dan menyayangi keluarganya. Melalui tokoh bernama Gondek dan Bluluk, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa sesuatu yang diperbuat harus dipertanggungjawabkan. Selain itu kasih sayang terhadap keluarga memang harus diutamakan, karena bagaimanapun juga keluarga akan tetap selalu ada apapun situasi kondisinya.

Pada cerpen berjudul *Rumah Bambu*, pengarang ingin menyampaikan pesan melalui tokoh yang bernama Parji. Parji digambarkan sebagai sosok pekerja keras dan memiliki impian untuk memiliki tempat tinggal sendiri. Jerih payahnya hasil bekerja ia gunakan untuk kepentingan keluarga kecilnya dan demi membahagiakan isteri

tercintanya. Sedangkan melalui tokoh Pinuk, pengarang ingin menyampaikan sebuah pembelajaran bahwa ketika berkata jangan sampai melukai hati orang lain.

2) Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Bambu*

Gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* diungkapkan dengan berbagai ungkapan, yaitu ungkapan perbandingan dan pertentangan. Dari sekian cerpen pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu* akan diambil lima judul untuk dianalisis gaya bahasanya. Kelima judul cerpen tersebut diantaranya adalah *Tak Ada Jalan Lain*, *Cat Kaleng*, *Sungai Batu*, *Hadiah Abang*, dan *Rumah Bambu*. Adapun gaya bahasa yang ditemukan dalam kelima cerpen tersebut akan dijabarkan pada pembahasan berikut.

a. **Tak Ada Jalan Lain**

Pada cerpen berjudul *Tak Ada Jalan Lain*, mengungkapkan tentang penderitaan dan pengorbanan seorang pemuda desa yang sedang kebingungan menentukan arah masa depannya. Latar belakang kemiskinan menjadi faktor utamanya. Ia terpaksa menjadi perempuan untuk mengamen. Kebimbangan menyelimuti pemuda naas tersebut, setiap harinya menjadi olok-olokan setiap orang desa yang berpapasan dengannya. Meminjam peralatan *make up* pada simbok (ibunya) dan pelacur (sahabatnya). Setiap harinya ia kesana kemari mengamen demi uang seratus dua ratus rupiah.

Untuk mendukung tema cerita tersebut, pengarang menghadirkan tokoh Baridin yang digambarkan sebagai seorang pemuda naas. Kemudian ada tokoh pelacur yang digambarkan sebagai sahabat Baridin dan yang meminjamkan alat serta tempat Baridin untuk berdandan dan berubah menjadi seorang wanita. Selain itu juga terdapat tokoh pendukung yaitu simbok yang diceritakan sebagai ibu kandung Baridin. Oleh pengarang, tokoh Baridin dilukiskan sebagai tokoh utama yang memiliki sifat pasrah dan rela berkorban dalam hal mencari nafkah,

sedangkan sahabatnya si pelacur dilukiskan sebagai tokoh yang suka membantu orang lain dan memiliki sifat tegas.

Selain dihadirkannya tokoh-tokoh untuk mendukung tema cerita pada cerpen, juga dilakukan rekayasa gaya bahasa untuk menggambarkan penderitaan dan pengorbanan oleh tokoh Baridin. Pengarang menggunakan beberapa ungkapan gaya bahasa, baik itu gaya bahasa perbandingan maupun pertentangan dalam menuliskan cerita cerpen. Adapun beberapa rekayasa gaya bahasa yang dilakukan oleh pengarang dalam cerpen *Tak Ada Jalan Lain*, yaitu sebagai berikut.

Sudah dua bulan lebih pemuda sonokeling bermuka lancip seperti wayang kulit itu menimbang-nimbang antara malu dan marah.... (Mangunwijaya, 2020: 01). Pada kalimat tersebut mengandung gaya bahasa simile. Ungkapan dalam gaya bahasa simile pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan tokoh Baridin yang berbadan kurus kering dan wajahnya yang lancip seperti wayang kulit. Penggambaran tokoh yang diumpamakan seperti wayang kulit sebenarnya juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya Jawa pada cerpen. Seperti kita ketahui wayang kulit itu sendiri merupakan budaya khas Jawa yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Penggunaan gaya bahasa simile juga terdapat pada kalimat:*“Sudah setengah hari bergoyang pantat Cuma sekian? Kau lebih kere dariku.” Komentarnya sedingin pisau dapur* (Mangunwijaya, 2020: 06). Rekayasa gaya bahasa pada kalimat tersebut menunjukkan penderitaan dan pengorbanan yang dialami oleh tokoh Baridin. Pendapatan yang ia peroleh tidak sebanding dengan rasa malu yang ia alami dalam halnya menjadi pengamen wanita. Komentar pelacur (sahabatnya) yang *“sedingin pisau dapur”* menggambarkan tokoh palacur yang galak dan tegas dalam berbicara. Selain itu rekayasa gaya bahasa pada kalimat tersebut juga menunjukkan latar belakang pendidikan yang rendah, ditunjukkan dengan ucapan tokoh *“sudah setengah hari bergoyang pantat...”*. Berdasarkan ucapan tokoh tersebut, dapat diketahui bahwa

tokoh dilukiskan dengan berlatarkan pendidikan rendah sebagaimana orang pinggiran dan pedesaan pada umumnya, karena bahasa yang digunakan layaknya seseorang yang tidak bersekolah atau tidak memiliki tata krama.

Selain gaya bahasa simile, dalam melakukan rekaya gaya bahasa pengarang juga menggunakan gaya bahasa personifikasi. Terdapat pada kalimat:*setelah cermin mengatakan usapan lipstik cukup merangsang. Baridin mengenakan beha merah lombok yang sudah terganjal kapuk randu dari kasur ranjangnya* (Mangunwijaya, 2020: 02). Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan penggambaran cermin yang seolah-olah dapat berbicara layaknya manusia. Pengarang ingin melukiskan tokoh Baridin sebagai sosok laki-laki, namun berdandan layaknya perempuan untuk mengamen. Selain itu, rekayasa gaya bahasa oleh pengarang juga menunjukkan tema kemiskinan pada cerita. Dapat dilihat pada kata *beha merah lombok*. Pemilihan kata warna “merah lombok” oleh pengarang menggambarkan tema kemiskinan dan identik dengan istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat menengah kebawah. Selanjutnya pada ungkapan *terganjal kapuk randu dari kasur ranjangnya* juga menunjukkan gambaran orang pedesaan dan berpendidikan rendah. Pengarang melukiskan tokoh Baridin sebagai sosok yang memiliki pemikiran sederhana, simple, dan memang berpendidikan rendah sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menekuni pekerjaan lainnya. Budaya pedesaan yang terbawa sampai ke kota tergambar jelas pada cerpen ini.

Gaya bahasa lainnya yang terdapat dalam cerpen *Tak Ada Jalan Lain* adalah gaya bahasa depersonifikasi. Terdapat pada kalimat “*Eh Anak tolol. Aku bukan embokmu, aku bukan gulingmu....*” (Mangunwijaya, 2020: 07). Pada kalimat tersebut penggunaan gaya bahasa depersonifikasi ditunjukkan dengan penggambaran tokoh yang disamakan dengan guling. Selain itu penggunaan gaya bahasa depersonifikasi pada kalimat tersebut menunjukkan latar belakang

pendidikan tokoh yang kurang baik. Gaya bicara tokoh yang tergolong kasar yang dilukiskan oleh pengarang menunjukkan sopan santun tokoh yang tergolong buruk. Hal ini juga berkaitan dengan latar belakang budaya sopan santun serta pendidikan orang pedesaan pada umumnya.

Gaya bahasa lainnya yang mendukung tema cerita, yaitu gaya bahasa pleonasme. Terdapat pada kalimat: *Memang sungguh edan ya edan situasi cari duit seperti ini* (Mangunwijaya, 2020: 05). Gaya bahasa pleonasme pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menekankan kata *edan*. Pengarang menggambarkan situasi sulit ekonomi yang dialami oleh tokoh Baridin. Penegasan gagasan dilukiskan melalui gaya bahasa pleonasme sebagai penekanan tema kemiskinan pada cerita. Gaya bahasa pleonasme juga dijumpai pada kalimat: *Menjijikkan! Ya, tak lain tak bukan, Baridin sendirilah yang di seluruh dunia paling mengutuk tingkah biduanita gadungan kaki lima merah hitam genit dalam dirinya itu* (Mangunwijaya, 2020: 05). Kisah naas Baridin juga tergambar pada kalimat tersebut. Penggunaan gaya bahasa pelonasme yang dimaksudkan pengarang untuk memberi penekanan bahwa keputusan yang diambil oleh Baridin adalah sesuatu hal yang menjijikkan, dengan menjadi pengamen bergaya tingkah biduanita gadungan kaki lima, sedangkan ia sendiri merupakan seorang lelaki yang seharusnya tidak berdandan layaknya perempuan bahkan mengamen di sepanjang jalan.

Selain gaya bahasa perbandingan, dalam melakukan rekayasa gaya bahasa pengarang juga menggunakan gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa paradoks. Terdapat pada kalimat: *Sesampai di rumah pacar kawannya tadi Baridin Cuma duduk di kursi seperti linglung, tidak tahu apa masih ada gunanya hidup terus atau lebih baik mampus saja* (Mangunwijaya, 2020: 05). Penggunaan gaya bahasa paradoks pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan adanya kedua kata yang berlawanan arti, yaitu *hidup* dan *mampus*. Rekayasa gaya bahasa tersebut juga menunjukkan keputusan tokoh Baridin akan keadaan yang ia hadapi. Keputusan tokoh Baridin dilatarbelakangi oleh kemiskinan yang ia

alami. Menjadi seorang pengamen wanita adalah keputusannya yang paling akhir. Melalui permainan kata, pengarang ingin menyampaikan keadaan sulit pada cerpen ini.

b. Cat Kaleng

Pada cerpen berjudul *Cat Kaleng*, mengungkapkan tentang perjuangan dan kepedulian. Berkisahkan orang-orang pinggiran yang berjuang menghadapi kerasnya hidup. Pada cerpen tersebut bercerita tentang seorang bocah perempuan yang menjual cat kaleng curian. Kehidupan bocah perempuan tersebut yang begitu buruk akibat bimbingan keluarga yang kurang, malah bahkan menjerumuskan. Berdasarkan cerita yang dituliskan, sifat suka mencuri yang dimiliki oleh tokoh bocah perempuan karena meniru perbuatan ayahnya sendiri yang juga suka mencuri. Melalui cerpen ini, pengarang ingin mengingatkan kepada semua orang tua bahwa didikan orang tua terhadap anak akan berpengaruh besar terhadap perilaku anak di masa mendatang.

Untuk mendukung tema cerita, pengarang menghadirkan beberapa tokoh agar cerpen bisa lebih hidup. Beberapa tokoh yang dihadirkan pada cerita, diantaranya adalah tokoh Siyah yang digambarkan sebagai bocah perempuan yang cantik. Matanya seperti biji salak dibeling porselin. Namun ia juga diceritakan sebagai pencuri cat kaleng. Kemudian terdapat tokoh Aku yang digambarkan sangat dekat dengan Siyah dan peduli terhadap Siyah. Adapun tokoh tambahan yaitu ibu kandung Siyah yang muncul di akhir cerita.

Selain menghadirkan beberapa tokoh untuk mendukung tema cerita, pengarang juga melakukan rekayasa gaya bahasa untuk memperindah tulisan pada cerpen. Rangkaian cerita pada cerpen dituliskan dengan menggunakan beberapa ungkapan gaya bahasa, baik perbandingan maupun pertentangan. Digunakannya gaya bahasa adalah untuk menggambarkan keadaan yang dilukiskan pada cerpen dan dapat dimengerti oleh para pembaca. Ungkapan dalam gaya bahasa

perbandingan maupun pertentangan membuat imajinasi pembaca dapat ikut larut dalam cerita. Adapun beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang pada cerpen *Cat Kaleng* sebagai berikut.

Manis sebetulnya gadis cilik itu dan bersih kulitnya. Matanya benar-benar seperti biji salak dibeling porselin (Mangunwijaya, 2020: 10). Pada kalimat tersebut mengandung gaya bahasa simile. Penggunaan gaya bahasa simile pada kalimat tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan gambaran tokoh Siyah dalam cerita. Siyah digambarkan sebagai seorang gadis cilik yang memiliki wajah yang cantik dengan kedua matanya yang indah seperti biji salak dibeling porselin. Namun pada kalimat tersebut terdapat penggunaan kata *sebetulnya*, kata tersebut dapat diartikan sebagai ungkapan kekecewaan terhadap tokoh Siyah. Pengarang bermaksud untuk menyampaikan bahwa Siyah memang gadis yang cantik akan tetapi memiliki sifat suka mencuri. Gaya bahasa simile juga terdapat pada kalimat: *....Sesudah kepulan asap sebesar gori mempolusi udara...* (Mangunwijaya, 2020: 16). Penggunaan gaya bahasa simile pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan sebuah kepulan asap yang diibaratkan *sebesar gori*. Pemilihan kata *gori* pada kalimat tersebut juga dapat diartikan bahwa latar belakang cerita yang berada di sebuah pedesaan dengan segala kearifan lokal dan juga penuh kesederhanaan. Hal tersebut dikarenakan *gori* merupakan buah nangka muda yang biasa digunakan untuk bahan membuat sayur lodeh oleh orang pedesaan.

Gaya bahasa lain yang ditemukan dalam cerpen *Cat Kaleng* yaitu gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terdapat pada kalimat *Kukeluarkan kertas kumal yang pernah hijau warnanya dan kuberikan padanya* (Mangunwijaya, 2020: 14). Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora, ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memiliki makna bukan dari arti sebenarnya. Pada kata *kertas kumal yang pernah hijau warnanya* dapat diartikan sebagai uang kertas yang sudah kumal. Rekayasa gaya bahasa pada kalimat tersebut juga dapat

menjelaskan bahwa latar belakang cerita adalah kemiskinan dan kisah-kisah orang pinggiran. Ditunjukkan dengan pemilihan kata *kertas kumal*, yang berarti uang yang dimiliki tokoh begitu tidak terawat dan tidak disimpan di sebuah dompet agar bentuknya tidak kumal. Pelukisan tema oleh pengarang disampaikan melalui permainan kata yang mendukung tema cerita. Gaya bahasa metafora juga dijumpai pada kalimat *Ternyata toh aku egois dan hanya cuci tangan saja* (Mangunwijaya, 2020: 15). Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora, pada kata *cuci tangan saja* dapat diartikan tidak ingin terlibat dalam kesalahan yang dibuat oleh orang lain. Penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan bahwa tokoh Aku menyesal, karena membiarkan Siyah melakukan pencurian cat kaleng dan ditangkap oleh polisi. Tokoh Aku juga diceritakan begitu dekat dengan tokoh Siyah.

Selain gaya bahasa yang sudah disebutkan di atas, dalam melakukan rekayasa gaya bahasa pada cerpen *Cat Kaleng*, pengarang juga menggunakan ungkapan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat: *Dan bulu-bulu matanya berkedip-kedip terus serba memohon. Ia menawarkan sekaleng cat merek kualitas bagus yang tadi dikeluarkan dari dalam selendangnya yang kotor* (Mangunwijaya, 2020: 10). Gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan bulu mata Siyah yang berkedip-kedip seolah-olah sedang memohon. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut menunjukkan gambaran tokoh Siyah yang berwajah cantik dan memiliki bulu-bulu mata yang indah.. Selain itu rekayasa gaya bahasa pada kalimat tersebut juga menggambarkan latar belakang kemiskinan, ditunjukkan dengan pemilihan kata *selendangnya yang kotor*. Kata tersebut secara tidak langsung menggambarkan latar belakang kemiskinan pada cerita. Pemilihan kata *kotor* melambangkan sebuah keadaan yang berhubungan dengan kekurangan. Gaya bahasa personifikasi juga terdapat pada kalimat: *Tetapi tiba-tiba aku tertusuk*

semacam kekhawatiran yang nyeri rasanya. Akan jadi apa anak ini?... (Mangunwijaya, 2020: 14). Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut dengan tujuan untuk menggambarkan kekhawatiran tokoh Aku kepada Siyah. Ia khawatir akan Siyah yang memiliki sifat suka mencuri, ia berfikir akan jadi apa Siyah nantinya. Gadis cilik itu hidup di dalam keluarga yang kurang pendidikan, bahkan malah menjerumuskan.

Gaya bahasa selanjutnya adalah gaya bahasa alegori. Terdapat pada kalimat *Bukan sungai sebenarnya, tetapi penggelontoran ngawur lahar dari Kiai Merapi bila sedang mendamba asmara dengan Nyai Roro Kidul* (Mangunwijaya, 2020: 11). Ungkapan dalam gaya bahasa alegori pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan keadaan latar tempat pada cerita. Melalui permainan gaya bahasa pada kalimat tersebut, dapat diartikan bahwa pengarang menggambarkan cerita yang berlatarkan di sebuah pedesaan yang masih terdapat sungai di sekitarnya. Selain itu pemilihan kata *Nyai Roro Kidul* menunjukkan bahwa cerita tersebut berlatarkan di sebuah daerah pantai selatan Yogyakarta. Kehidupan orang-orang pinggiran desa digambarkan melalui permainan gaya bahasa oleh pengarang

Gaya bahasa lain yang ditemukan pada cerpen *Cat Kaleng* adalah gaya bahasa Antitesis. Terdapat pada kalimat *Mukanya yang tadi menunduk menengadah lagi* (Mangunwijaya, 2020: 13). Penggunaan gaya bahasa antitesis pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan adanya kedua kata yang sejajar dalam satu kalimat dan berlawanan arti, yaitu kata *menunduk* dan *menengadah*. Selain itu, rekayasa gaya bahasa tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan latar suasana pada cerita. Suasana pada cerita tersebut digambarkan dengan suasana yang gelisah dan penuh kekhawatiran. Dalam cerita tokoh Siyah diceritakan bahwa ia disangka mencuri sebuah cat kaleng dan dijualnya kembali. Oleh sebab itu pengarang melukiskan latar suasana pada cerita dengan suasana yang penuh kekhawatiran.

Gaya bahasa lainnya, yaitu gaya bahasa perifrasis. Terdapat pada kalimat: *Dia senewen, saya juga menjadi senewen* (Mangunwijaya, 2020: 13). Gaya bahasa perifrasis pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan situasi gugup yang dialami oleh tokoh Aku dan Siyah. Keduanya berada pada posisi yang bingung. Siyah yang takut ketahuan akan cat kaleng curiannya, sedangkan tokoh Aku yang penuh kekhawatiran terhadap apa yang sudah Siyah perbuat.

Selain ungkapan dalam gaya bahasa perbandingan, pada cerpen *Cat Kaleng* juga terdapat ungkapan gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa paradoks. Terdapat pada kalimat: *Ya, lebih dari sebelumnya aku melihat sesuatu yang dulu belum kulihat* (Mangunwijaya, 2020: 13). Penggunaan gaya bahasa paradoks pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan alur pada cerita yang memiliki alur campuran (maju mundur). Pemilihan alur cerita juga mendukung tema yang diangkat pada cerita. Pengarang sempat menjelaskan ke arah masa lalu mengenai kehidupan Siyah yang juga pernah dikeluarkan dari sekolah karena kedapatan mencuri.

c. Sungai Batu

Cerpen *Sungai Batu* mengungkapkan perjuangan dan rasa syukur seorang pemuda pembelah batu. Berkisahkan seorang pemuda pembelah batu yang setiap harinya mencari batu di sebuah sungai desa. Pengarang menggunakan latar tempat di sungai desa yang besar dengan batu-batu yang besar, sebesar kerbau atau sapi. Ini begitu sederhana dan juga alami akan tetapi dibalut dengan cerita yang cukup menarik. Tokoh ayah pada cerpen ini sebenarnya tidak suka jika anaknya bekerja sebagai pembelah batu, ia sebenarnya berharap anaknya minimal menjadi kepala sekolah SMP agar bisa mengangkat derajat keluarganya. Seperti halnya cerpen sebelumnya, cerpen ini tidak jauh dari kisah orang-orang pinggiran yang berjuang menghadapi kerasnya hidup. Persaingan dalam hal mencari nafkah menjadi sorotan utama pada cerpen *Sungai Batu*. Para truk

produksi industri yang mengambil batu tanpa pilih-pilih sedangkan para pengrajin kecil mencari batu dengan pilih-pilih batu dengan kualitas yang bagus demi kepuasan konsumennya.

Rangkaian cerita yang menarik tentu didukung dengan dihidirkannya beberapa tokoh cerita oleh pengarang untuk membuat rangkaian cerita menjadi lebih hidup. Beberapa tokoh yang dihadirkan diantaranya, yaitu tokoh Basuki yang digambarkan sebagai pemuda pembelah batu. Basuki diceritakan sebagai pemuda yang selalu murah senyum dan senantiasa bersyukur terhadap apapun yang ia peroleh. Selanjutnya terdapat tokoh Pak Ipon, yaitu ayah Basuki. Pak Ipon diceritakan sebagai sosok ayah yang terlalu berambisi agar anaknya menjadi seorang kepala sekolah SMP dan tidak menginginkan anaknya bekerja sebagai pembelah batu seperti dirinya. Kemudian terdapat tokoh Aku yang digambarkan sebagai tokoh sampingan.

Rekayasa gaya bahasa juga dilakukan pengarang untuk menghidupkan rangkaian cerita pada cerpen *Sungai Batu*. Dalam menuliskan cerita, pengarang menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Selain itu pengarang juga menggunakan beberapa ungkapan gaya bahasa untuk mendukung tema pada cerita. Beberapa gaya bahasa yang digunakan, yaitu gaya bahasa perbandingan dan pertentangan serta dari masing-masing gaya bahasa tersebut memiliki maksud tersendiri untuk menyampaikan maksud cerita pada cerpen. Berikut beberapa gaya bahasa yang terdapat pada cerpen *Sungai Batu*.

Boleh dikatakan berbahagialah aku dapat kembali berjongkok di antara batu-batu sebesar kerbau dan kambing, di dalam air jernih firdaus (Mangunwijaya, 2020: 17). Kalimat tersebut mengandung ungkapan gaya bahasa simile. Penggunaan gaya bahasa simile pada kalimat tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan batu-batu di sungai yang diumpamakan sebesar kerbau dan kambing. Selain itu, pemilihan kata kerbau dan kambing pada kalimat tersebut menunjukkan suasana pedesaan pada cerita dan juga berhubungan dengan tema kemiskinan

pada cerpen. Gaya bahasa simile juga terdapat pada kalimat: *Bila ia tersenyum, dan Basuki selalu tersenyum, seluruh wajahnya seperti berwarta, bahwa hidup adalah desa pada pagi hari yang cerah* (Mangunwijaya, 2020: 18). Penggunaan gaya bahasa simile pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan raut wajah tokoh Basuki yang selalu murah senyum pada situasi apapun. Tokoh Basuki dilukiskan sebagai tokoh yang selalu bersyukur terhadap apapun yang ia peroleh. Selain itu pemilihan kata *desa pada pagi hari yang cerah* mengungkapkan latar pedesaan pada cerita, selain itu juga mengungkapkan kisah orang-orang pinggiran.

Selain gaya bahasa simile juga ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Terdapat pada kalimat: *Dingin sekali kemarau itu, tetapi tidak terlupa kami diberi imbalan juga berupa kehangatan kokok ayam yang meneriaki bulan pagi* (Mangunwijaya, 2020: 17). Gaya bahasa metafora pada kalimat tersebut berkaitan dengan penggambaran latar waktu pada cerita. Pada kalimat tersebut, menunjukkan latar waktu yang digambarkan pada saat musim kemarau di pagi hari. Penggambaran latar waktu diungkapkan oleh pengarang melalui gaya bahasa yang indah dan pilihan kata yang menarik. Selain itu pemilihan kata *kehangatan kokok ayam* pada kalimat tersebut menunjukkan suasana pedesaan yang masih alami pada cerpen ini. Gaya bahasa metafora juga ditemukan pada kalimat: *Terganti oleh segaris bibir yang tergigit penuh tekat dan keyakinan akan jaya* (Mangunwijaya, 2020: 21). Penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan penokohan pada tokoh Basuki dalam cerita. Tokoh Basuki digambarkan sebagai sosok lelaki yang selalu percaya diri terhadap apapun yang ia kerjakan, terutama dalam hal pekerjaannya, yaitu pembelah batu di sungai.

Selain gaya bahasa di atas juga dijumpai gaya bahasa personifikasi pada cerpen *Sungai Batu*. Gaya bahasa personifikasi terdapat pada kalimat: *Air yang lebih nikmat lagi, bisa berdongeng dan*

mengobrol sambil menggelitik kaki (Mangunwijaya, 2020: 17). Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut berkaitan dengan penggambaran latar tempat dan suasana pada cerita. Pengungkapan air sungai yang digambarkan seolah-olah bisa berdongeng dan menggelitik kaki dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan latar suasana pada cerita dengan suasana yang tenang pada pagi hari di sebuah sungai batu tengah desa.

Gaya bahasa lainnya yang terdapat pada cerpen *Sungai Batu* adalah gaya bahasa depersonifikasi. *Tubuh jangkung hitam bambu wulung itu bergoyang elegan dan hup! Palu godam melayang ke atas serba luwes, wuud!.....*(Mangunwijaya, 2020: 22). Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa depersonifikasi ditunjukkan dengan penggambaran tokoh yang disamakan dengan sebuah bambu wulung. Penggunaan gaya bahasa depersonifikasi pada kalimat tersebut juga dimaksudkan oleh pengarang untuk melukiskan penokohan pada cerita. Tokoh Basuki digambarkan sebagai pemuda bertubuh tinggi dan berkulit hitam seperti bambu wulung. Selain itu pemilihan kata *Bambu wulung* pada kalimat tersebut menggambarkan kemiskinan pada tokoh. Pohon bambu identik dengan pedesaan dan kebanyakan masyarakat pinggiran menggunakan pohon bambu sebagai bahan pembuatan rumah.

Selain gaya bahasa perbandingan yang sudah disebutkan di atas. Pada cerpen *Sungai Batu* juga terdapat ungkapan gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa paradoks. Kalimat yang mengandung gaya bahasa paradoks, yaitu: *Seorang lelaki bertubuh pendek yang membawa linggis beserta seorang muda sangat jangkung yang memikul palu godam besar muncul dari balik batu* (Mangunwijaya, 2020: 18). Penggunaan gaya bahasa paradoks, yang ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan arti, yaitu kata “pendek” dan “jangkung” pada kalimat tersebut, berkaitan dengan unsur penokohan pada cerita. Pak Ipon digambarkan sebagai tokoh bapak-bapak bertubuh pendek dan Basuki sebagai tokoh pemuda bertubuh jangkung. Gaya bahasa paradoks

juga terdapat pada kalimat:*Bahwa dalam diri isterinya selalu tumbuh semacam iri hati yang mendalam, yang aneh tetapi tidak aneh sebetulnya, apabila salah seorang gadis atau seumumnya perempuan lain mulai tampak mendapat tempat dalam benak anak-anak lelakinya* (Mangunwijaya, 2020: 22). Penggunaan gaya bahasa paradoks pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan arti, yaitu “aneh” dan “tidak aneh”. Kalimat tersebut berkaitan dengan unsur penokohan pada cerita, menggambarkan tokoh ibu Basuki yang memiliki sifat kasih sayang terhadap anak laki-lakinya, begitu pun dengan keluarganya.

d. Hadiah Abang

Cerpen berjudul *Hadiah Abang*, mengungkapkan tentang kasih sayang antara kakak dan adik. Berkisahkan seorang pemuda yang pergi dari rumah tanpa izin. Kekhawatiran menyelimuti orang tua beserta adiknya. Pengarang menggunakan latar tempat di dalam rumah, di sekitar dapur dan tempat makan. Pemilihan latar tempat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menghadirkan cerita dengan percakapan antara kakak beradik yang lebih intens. Ungkapan demi ungkapan disampaikan dengan bahasa yang lugas. Kasih sayang tokoh pemuda terhadap si adik ditunjukkan melalui perilaku yang digambarkan oleh pengarang.

Untuk mendukung tema pada cerita, pengarang menghadirkan beberapa tokoh sebagai pemeran terhadap cerita yang sudah dirangkai sedemikian rupa. Beberapa tokoh yang terdapat dalam cerpen *Hadiah Abang*, adalah tokoh utama bernama Gondek dan Bluluk. Keduanya tersebut merupakan kakak beradik. Sang kakak yang bernama Gondek memiliki sifat pekerja keras, tanggung jawab, dan memiliki hati yang tulus terhadap adiknya. Sedangkan adiknya bernama Bluluk, yang digambarkan sebagai anak perempuan yang rajin membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan hal lain yang berhubungan dengan dapur. Adapun tokoh sampingan yaitu orang tua Gondek dan Bluluk.

Rekayasa gaya bahasa juga dilakukan oleh pengarang untuk ikut serta mendukung rangkaian jalannya cerita pada cerpen. Dalam menuliskan cerita, pengarang menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca. Setiap ungkapan yang dituliskan memiliki maksud tersendiri kaitannya dengan jalan cerita yang disajikan. Pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam mengungkapkan cerita. Adapun beberapa gaya bahasa yang terdapat pada cerpen *Hadiah Abang* adalah sebagai berikut.

Abangnya menjadi jengkel dan hidung Bluluk yang mungil itu dipijatnya seperti tombol tanda berhenti pada colt (Mangunwijaya, 2020: 26). Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa simile. Penggunaan gaya bahasa simile pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan hidung Bluluk yang mungil seperti tombol tanda berhenti pada colt. Selain itu rekayasa gaya bahasa oleh pengarang dapat dilihat pada pemilihan kata *colt*. Hal tersebut menggambarkan bahwa cerpen ini mengisahkan tentang masyarakat pinggiran atau pedesaan, karena colt merupakan sejenis mobil pick up yang dianggap sebagai mobil kelas bawah. Gaya bahasa simile juga terdapat pada kalimat: *....Jawabnya dengan mulut penuh, bergaya seperti kaum raja jalan raya yang tahu wilayah-wilayah luas serba berbahaya* (Mangunwijaya, 2020: 27). Penggunaan gaya bahasa simile pada kalimat tersebut berkaitan dengan unsur penokohan. Tokoh Gondek sebagai abang, dilukiskan sebagai sosok yang santai terhadap adik dan keluarganya. Gaya bicaranya yang khas layaknya kaum raja jalan raya yang tahu wilayah-wilayah luas serba berbahaya.

Selain gaya bahasa simile juga ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora pada cerpen *Hadiah Abang*. Terdapat pada kalimat: *....Sedangkan isterinya berdoa agar si anak yang masih sangat hijau itu jangan diberi contoh buruk masuk los kupu-kupu malam* (Mangunwijaya, 2020: 24). Ungkapan dalam gaya bahasa metafora pada kalimat tersebut terdapat pada kata *anak yang masih sangat hijau* yang

dapat diartikan sebagai anak yang masih remaja atau masih polos. Selain itu penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan bahwa Ibu Gondek sangat peduli dengan Gondek, ditunjukkan melalui penggambaran watak tokoh dalam cerita. Dapat diartikan tokoh Ibu memiliki sifat peduli dan sayang terhadap keluarganya. Gaya bahasa metafora juga dijumpai pada kalimat: *Ada awan keprihatinan membayang pada muka adiknya. "Bapak marah sekali. Dan simbok tidak bisa tidur."* (Mangunwijaya, 2020: 27). Penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat tersebut terdapat pada kata *Ada awan keprihatinan* yang dapat diartikan sebagai keprihatinan penuh ketakutan yang dirasakan oleh tokoh Bluluk. Selain itu, penggunaan gaya bahasa metafora pada kalimat tersebut berkaitan dengan latar suasana pada cerita. Latar suasana pada cerita digambarkan dengan suasana penuh kekhawatiran dan rasa bersalah Gondek, karena pergi dari rumah tanpa izin.

Gaya bahasa lainnya adalah gaya bahasa personifikasi. Adapun kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi: *Tetapi serambut kesedihan menyelinap ke dalam jantung sang adik* (Mangunwijaya, 2020: 28). Ungkapan dalam gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan penggambaran serambut kesedihan yang dapat menyelinap ke dalam jantung. Selain itu, kalimat tersebut juga berkaitan dengan unsur latar suasana pada cerita. Pengarang menggambarkan cerita yang berlatarkan suasana penuh kesedihan karena Bluluk akan jauh dari Abangnya yang akan bekerja di luar kota.

Selain gaya bahasa personifikasi juga terdapat penggunaan gaya bahasa perifrasis. Terdapat pada kalimat: *"Maaf apa. Saya tidak mencuri, saya tidak mencemarkan nama Bapak dan Simbok."* (Mangunwijaya, 2020: 30). Gaya bahasa perifrasis pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata berlebihan dan dapat diganti dengan sebuah kata saja, yaitu "Bapak dan Simbok" dapat diganti dengan sebuah kata "orang tua". Penggunaan gaya bahasa perifrasis

berkaitan dengan unsur penokohan pada cerita. Tokoh Gondek digambarkan sebagai seorang pemuda yang berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan. Gaya bahasa perifrasis juga terdapat pada kalimat: *Mata Bluluk terpukau pada kertas magis dalam jepitan ibu jari dan telunjuk abangnya yang kotor* (Mangunwijaya, 2020: 25). Penggunaan gaya bahasa perifrasis pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata yang berlebihan, kata “ibu jari dan telunjuk” dapat diganti dengan sebuah kata “tangan”.

Selain gaya bahasa perbandingan, dalam cerpen Hadiah *Abang* juga terdapat penggunaan gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa paradoks terdapat pada kalimat: *Tanya toko sini penjual es sana, orang hanya dapat memohon dalam hati agar si Gondek jangan terkena tabrakan* (Mangunwijaya, 2020: 24). Ungkapan dalam gaya bahasa paradoks ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan arti, yaitu kata “sini” dan “sana”. Kalimat tersebut juga berkaitan dengan unsur latar tempat pada cerita. Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa cerita berlatarkan di sebuah pemukiman warga yang terdapat banyak pertokoan. Pengarang menyampaikan latar cerita melalui ungkapan yang mudah dimengerti oleh pembaca.

e. Rumah Bambu

Cerpen berjudul *Rumah Bambu* mengungkapkan tentang perjuangan seorang pemuda yang bekerja keras mewujudkan sebuah rumah untuk keluarga kecilnya. Dikisahkan sepasang pengantin muda dan masih tinggal satu atap bersama orang tuanya. Akan tetapi pemuda yang diceritakan sebagai tokoh utama bersikeras untuk dapat memiliki rumah sendiri. Perjuangan demi perjuangan ia lalui demi mewujudkan impiannya. Pengarang menggunakan latar tempat di sebuah rumah kontrakan kecil. Sebuah rumah kecil yang digambarkan terbuat dari bambu dan kayu sonokeling serta berlantaikan tanah yang dipadatkan.

Penggambaran latar juga berkaitan dengan tema pada cerita. Suasana sederhana dan apa adanya tergambar jelas pada cerpen *Rumah Bambu*.

Untuk mendukung tema pada cerita, pengarang menghadirkan beberapa tokoh diantaranya yaitu tokoh utama yang bernama Parji dan Pinuk. Parji digambarkan sebagai sosok suami yang memiliki sifat pekerja keras, meskipun ia hanya bekerja sebagai tukang kebun di sebuah motel namun impiannya begitu besar bagi keluarga kecilnya. Sedangkan tokoh Pinuk digambarkan sebagai seorang istri yang tidak tahu diuntung. Pinuk tidak pernah bersyukur terhadap apa yang sudah suaminya capai. Selanjutnya terdapat tokoh sampingan yaitu Pak Kolonel yang hanya berperan sebagai pengantar cerita.

Untuk mendukung tema cerita, pengarang juga melakukan rekayasa gaya bahasa. Dalam menuliskan cerpen *Rumah Bambu*, pengarang menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami oleh pembaca. Penyampaian ceritanya menggunakan bahasa yang lugas sehingga mudah dimengerti. Pengarang menggunakan ungkapan dalam gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan pengarang untuk menciptakan kesan indah pada cerita yang dituliskan. Adapun beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen berjudul *Rumah Bambu*, adalah sebagai berikut.

Tetapi Pinuk hanya melongos dan matanya seperti kaca kering tetapi tanpa kilauan (Mangunwijaya, 2020: 93). Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa simile. Pengungkapan mata pinuk yang diibaratkan seperti kaca kering tetapi tanpa kilauan, berkaitan dengan latar suasana pada cerita. Suasana pada cerita digambarkan dengan suasana yang tidak menyenangkan dan penuh penyesalan. Gaya bahasa simile juga terdapat pada kalimat: *Tetapi Pinuk tetap berdiri dan matanya melayang mengitari balok-balok sonokeling, kasau-kasau bambu petung dan genting-genting tipis yang disebut kripik, seperti tempe kripik yang tipis-tipis itu juga* (Mangunwijaya, 2020: 94). Penggunaan gaya bahasa simile pada kalimat tersebut ditunjukkan

dengan penggambaran genting rumah yang disamakan dengan tempe kripiik. Kalimat tersebut berkaitan dengan latar tempat pada cerita. Berlatarkan di sebuah rumah kontrakan kecil di antara pemukiman warga. Selain itu pemilihan kata seperti *genting-genting tipis yang disebut kripiik* menggambarkan kemiskinan tokoh pada cerita. Penggambaran keadaan genting rumah yang tipis dan kasau-kasau bambu petung menunjukkan rumah pedesaan yang sangatlah sederhana dan juga menggambarkan keadaan orang-orang pinggiran.

Gaya bahasa lain juga ditemukan pada cerpen *Rumah Bambu*, yaitu gaya bahasa metafora. Terdapat pada kalimat: *Sepertiga dari gaji bulanan Parji habis untuk lincak satu ini, tetapi kepuasan dan kemantapan hati tidak dapat dihitung dengan rupiah* (Mangunwijaya, 2020: 90). Ungkapan dalam gaya bahasa metafora tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan latar suasana senang yang dirasakan oleh Parji, yang seolah-olah kepuasannya tidak dapat diagnti oleh uang. Namun pemilihan kata *lincak* oleh pengarang menunjukkan latar belakang budaya Jawa pada cerpen. *Lincak* merupakan sejenis tempat duduk yang panjang dan terbuat dari bambu, dan biasanya diletakkan di depan rumah oleh sebagian besar masyarakat pedesaan.

Selain gaya bahasa metafora juga dijumpai penggunaan gaya bahasa pleonasme. Terdapat pada kalimat: *Tetapi esok petang, ya esok petang sebelum magrib....* (Mangunwijaya, 2020: 92). Gaya bahasa pleonasme pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan adanya pengulangan kata “esok petang” untuk mempertegas gagasan. Kalimat tersebut juga berkaitan dengan unsur latar waktu pada cerita. Dalam cerita dijelaskan bahwa Parji dan Pinuk akan berpindah rumah di sebuah kontrakan kecil pada esok petang sebelum magrib.

Gaya bahasa lainnya adalah gaya bahasa personifikasi. Terdapat pada kalimat: *.....Apabila nanti melihat tungku baru dari tanah liat yang masih berwarna cokelat kuning penuh janji...* (Mangunwijaya, 2020: 92). Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut

ditunjukkan dengan pengungkapan tungku yang terbuat dari tanah liat yang seolah-olah bisa berjanji layaknya manusia. Gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menggambarkan detail tungku yang diceritakan dalam cerpen. Selain itu kalimat tersebut berkaitan dengan alur cerita yang diceritakan dengan alur maju, ditunjukkan dengan kata “nanti” pada kalimat tersebut. Pemilihan kata *tungku baru dari tanah liat* memperjelas keadaan orang-orang pinggiran yang memiliki perabotan rumah terbuat dari tanah liat. Selain itu juga tungku merupakan alat tradisional dari budaya Jawa.

Pada cerpen *Rumah Bambu*, juga dijumpai penggunaan gaya bahasa depersonifikasi. Seperti yang terdapat pada kalimat: *Wajahnya yang panjang dengan sepasang mata kijang yang sangat mempesonanya itu tetap beku* (Mangunwijaya, 2020: 94). Gaya bahasa depersonifikasi pada kalimat tersebut ditunjukkan dengan pengungkapan mata tokoh yang disamakan dengan benda mati yang dapat membeku. Penggunaan gaya bahasa depersonifikasi pada kalimat tersebut juga dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan penokohan pada cerita. Tokoh pinuk digambarkan dengan wajah yang panjang dan kedua mata yang indah serta mempesona.

3) Teknik Penceritaan Pengarang dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Bambu*

Kumpulan cerpen *Rumah Bambu* merupakan hasil tulisan Y.B. Mangunwijaya yang pertama dan terakhir kali diterbitkan. Berdasarkan hasil analisis data terkait gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu*, maka ditemukan teknik penceritaan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu*. Pengarang memiliki ciri khas dalam mengekspresikan bahasa yang digunakan dalam cerpen ini. Pengarang banyak menggunakan istilah-istilah dalam Bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan bahwa berdasarkan riwayat hidup penulis, yaitu Romo Mangunwijaya lahir dan besar di Ambarawa, Jawa Tengah, sehingga pengarang menggunakan beberapa istilah Bahasa Jawa dalam menuliskan karya cerpen *Rumah Bambu*. Istilah-istilah

tersebut diantaranya, yaitu seperti (wedok, gali, kumowani, nggege mongso, menggayemi, klesik-klesik, jahil methakil) dan masih banyak lagi. Mangunwijaya memang tidak melepaskan kepribadiannya yang polos sehingga dalam menuliskan cerpen, beliau juga seadanya dan tidak dibuat-buat.

Dalam pengungkapan latar tempat cerita, Romo Mangun tak pernah luput menggambarkan latar tempat di pedesaan yang sederhana. Hal tersebut dikarenakan Romo Mangun dikenal sebagai sosok yang sederhana, sehingga dia selalu menggambarkan cerita yang berlatarkan pedesaan yang penuh dengan kesederhanaan hidup. Selain itu melalui cerpen *Rumah Bambu*, Mangunwijaya mencurahkan pandangannya tentang kemanusiaan dan kebebasan.

Dalam mengarang cerita pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu*, Mangunwijaya cenderung mengangkat cerita dari persoalan kehidupan sosial di masyarakat kita, seperti umumnya seorang pelacur, pencuri, seks, dan sebagainya. Teknik penceritaannya juga begitu sederhana sehingga mudah untuk dinikmati. Amanat yang dituangkan dalam kumpulan cerpen ini juga sangat berpengaruh apabila diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Mangunwijaya cenderung menggunakan istilah-istilah Bahasa Jawa dalam cerpennya, namun ini tidak membuat pembaca merasa tidak paham, tetapi pembaca bisa lebih menikmati cerita itu, dengan membaca istilah-istilah Bahasa Jawa yang dirasa cukup asing, pembaca merasa mendapatkan pengetahuan kosa kata baru bagi dirinya. Tema seputar wanita seperti percintaan, perselingkuhan, kehidupan remaja, pencarian jati diri, masalah kehidupan, telah menjadi tema umum yang dijadikan bahan baku oleh Mangunwijaya dalam mengarang kumpulan cerpen *Rumah Bambu* ini. Kesederhanaan penggambaran jalan cerita dituangkan dalam tuturan bahasa yang tidak terlalu mendalam. Mangunwijaya memang dikenal sebagai sosok yang sederhana dengan pemikirannya yang polos, sehingga mengajak pembaca untuk menikmati karyanya tanpa harus memikikan bahasa cerpen yang digunakan. Karya cerpen ini akan tetap renyah dinikmati oleh pembaca meskipun dalam suasana hati yang tidak menentu.

Setiap pengarang tentunya memiliki kekhasan gaya bahasanya masing-masing termasuk Mangunwijaya yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menuliskan cerita dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu*. Melalui pemikirannya yang polos, sederhana, dan juga bebas, Mangunwijaya berhasil menciptakan sebuah karya sastra yang cukup bagus untuk dinikmati. Hampir semua tema cerita dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* adalah peristiwa-peristiwa yang kelihatan sederhana, sepele, dan mungkin remeh, akan tetapi dengan campur tangan Mangunwijaya cerpen ini menjadi indah karena dikemas menggunakan gaya bahasa pengarang yang cukup bagus dan bersifat indah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu*, oleh pengarang mempertimbangkan berbagai unsur intrinsik cerpen, diantaranya; pilihan tema, penampilan tokoh, pemilihan alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa pada cerita, sehingga keseluruhan penggunaan gaya bahasa mendukung terhadap unsur intrinsik yang dibangun pada cerpen. Setiap gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu*, selalu berkaitan dengan tema, penokohan, maupun unsur intrinsik lainnya pada cerpen. Hal tersebut dikarenakan adanya keterkaitan antara penggunaan gaya bahasa dengan unsur pembangun cerpen, sehingga menghasilkan sebuah karangan cerita yang indah untuk dinikmati oleh pembaca.

Pilihan kata maupun gaya bahasa oleh pengarang sesuai dengan tema *mayor* dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu*. Bertemakan sebuah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pinggiran. Tema kemiskinan pada cerpen disampaikan melalui rangkaian kata oleh pengarang yang dikemas sedemikian rupa. Penggambaran suasana pedesaan beserta masyarakatnya melalui permainan gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan, diantaranya; simile, metafora,

personifikasi, depersonifikasi, alegori, perifrasis, pleonasme, antitesis, dan paradoks. Selain itu pemilihan gaya bahasa oleh pengarang juga sesuai dengan latar belakang budaya Jawa pada kumpulan cerpen *Rumah Bambu*. Beberapa gaya bahasa menunjukkan kekhasan budaya Jawa seperti wayang kulit dan lain sebagainya.

Dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* karya Y.B. Mangunwijaya dijumpai kekhasan gaya bahasa oleh pengarang. Mangunwijaya banyak menggunakan istilah-istilah Bahasa Jawa dalam kumpulan cerpen *Rumah Bambu* yang dituliskannya, seperti istilah-istilah (*wedok, gali, kumowani, nggege mongso, menggayemi, klesik-klesik, jahil methakil*). Penggunaan istilah-istilah dalam Bahasa Jawa tersebut dimaksudkan pengarang untuk menekankan tema cerpen yaitu kemiskinan dan berhubungan dengan cerita kehidupan orang di pedesaan, sehingga tema cerita yang disajikan menjadi lebih hidup ketika dinikmati oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsana, Nurin. 2018. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen *Kukila* Karya M. Aan Mansyur. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Andriyanto, Peri. 2017. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen *Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya* Karya Ari Pusparini". *Jurnal Diksatrasia*. Vol.1, No.2, halaman 280-285.
- Annisa, dkk. 2020. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al Banna". *Jurnal Sastra*. Vol.9, No.1, halaman 33-44.
- David, Darwin dkk. 2013. "Diksi dan Majas Dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian Dalam Kelam* Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika." *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol.2, No.1, halaman 2.
- Handayani, Dwi Retno. 2010. "Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY. Suharyana". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hartati, Mesterianti. 2017. "Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak". *Jurnal Edukasi*. Vol.15, No.1, halaman 116-127.
- Istiqomah dkk. 2014. "Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel *Orang-Orang*

- Proyek Karya Ahmad Tohari.*” *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol.3, No.1, halaman 1.
- Jaenudin dkk. 2018. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen *Mawar Hitam* Karya Candra Malik. *Jurnal Parole*. Vol.1, No.3, halaman 405-416.
- Juanda. 2008. “Analisis Stilistika Cerita Pendek Alamak Karya Fira Basuki”. Laporan Penelitian. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Lestari, Riana Dwi dan Eli Syarifah Aeni. 2018. “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa.” *Jurnal Semantik*. Vol.7, No.1, halaman 1.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. “Penggunaan Ungkapan Jawa Dalam Kumpulan Puisi *Tirta Kamandanu* Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural). *Jurnal Litera*, Vol.13, No.2, halaman 201-214.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. “Analisis Stilistika Dalam Cerpen”. *Jurnal Pedagogia*. Vol.1, No.1, halaman 21-34.
- Rafsanjani, Nur Rofiq. 2012. “Analisis Gaya Bahasa Dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Rijali, Ahmad. 2018. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*. Vol.17, No.33, halaman 81-95.
- Selviawati, Evi. 2012. “Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen *Laluba* Karya Nukila Amal Yang Mengacu Pada Karya Grafis M. C. Escher: Analisis Stilistika”. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supriyanto, Teguh. 2009. “Stilistika Dalam Prosa”. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Suryadi, Edi dan F.A. Milawasri. 2018. “Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa FKIP Universitas Tridinanti Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia”. *Jurnal Bindo Sastra*. Vol.2, No.2, halaman 232-239.
- Wulandari, Rini Susanti. 2009. “Gaya Bahasa Dalam Cerpen *Warga Kota Kacang Goreng* Karya Adek Alwi. *Jurnal Lingua*. Vol.5, No.2, halaman 95-104.

Zaenudin, Ahmad. 2016. “Analisis Gaya Bahasa Cerpen *Arwana* dan *Persahabatan Sunyi* Karya Harris Efendy Thahar”. Skripsi. Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram.